

## Suhrawardi: Analisis Konsep Tasawuf dan Kritik terhadap Pemikiran Terdahulu

**Mukhtar Saifuddin**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*

*mukhtarsaifuddin@gmail.com*

**Zaizul Ab Rahman**

*National University of Malaysia, Malaysia*

*zaizul@ukm.edu.my*

### Abstract

Suhrawardi's thought is always identified as a philosophical concept seen from the thought of illumination (*Isyraqiyah*). although in his thought rarely found *tasawwuf* terminology, there are some concepts of *tasawwuf* that are basically very common among *akhlaqi tasawwuf*. Therefore, this study aims to examine Suhrawardi's thoughts from the perspective of Sufism. This research is a type of library research using descriptive and analytical methods. The results of this study indicate that there are four concepts of Suhrawardi's Sufism including (1) the concept of *ahwal*; (2) the concept of *maqam*; (3) the concept of *murshid*; (4) his criticism of previous thought. Humans today have a tendency towards rational things. Therefore, it is important to review Suhrawardi's thought because it is still relevant to these conditions. Because in addition to using intuition, Suhrawardi also uses the ratio as a tool to achieve the ultimate truth.

Keywords: Suhrawardi, Ahwal, Maqam,

### Abstrak

Pemikiran Suhrawardi selalu diidentikkan sebagai sebuah konsep filsafat yang dilihat dari pemikiran iluminasinya (*isyraqiyah*). meskipun di dalam pemikirannya jarang sekali ditemukan terminologi tasawuf, akan tetapi terdapat beberapa konsep tasawuf yang pada dasarnya sangat lumrah di kalangan tasawuf *akhlaqi*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Suhrawardi dalam perspektif tasawuf. Penelitian ini berjenis studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat empat konsep tasawuf Suhrawardi diantaranya (1) konsep *ahwal*; (2) konsep *maqam*; (3) konsep *mursyid*; (4) kritiknya terhadap pemikiran terdahulu. Manusia saat ini memiliki kecondongan terhadap hal-hal rasional. Oleh karena itu penting melakukan kajian ulang terhadap pemikiran Suhrawardi karena masih relevan terhadap kondisi tersebut. Karena selain menggunakan intuisi, Suhrawardi juga menggunakan rasio sebagai alat untuk mencapai kebenaran yang hakiki.

Kata Kunci: Suhrawardi, *Ahwal*, *Maqam*, *Mursyid*

## Pendahuluan

Filsafat Peripatetik, pada abad 10 M, di lingkungan pemikir Islam telah mencapai puncak kesempurnaannya di tangan Ibnu Sina (980-1037 M) (Nasr, 1997). Sebagai sebuah pemikiran rasionalisme Islam, yang mencampurkan pemikiran Yunani yaitu Aristoteles (384-322 SM) dan Plotinus (w. 270 SM) (Mustofa, 1997), nampaknya menjadi sebuah pemikiran yang dianggap sesat pada abad 11 M oleh kekhalifahan pada saat itu. Ditandai dengan kritik al-Ghazali (1058-1111 M) terhadap filsafat Peripatetik dengan dikeluarkannya kitab yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Pertikaian antara para pemikir filsafat Islam dengan tokoh tasawuf yaitu al-Ghazali menyebabkan filsafat Peripatetik sudah tidak lagi digemari di wilayah Timur, melainkan pindah ke Barat. Hal tersebut menuai perhatian salah satu tokoh dari filsafat Peripatetik yaitu Ibnu Rusyd (1126-1198 M) dengan dikeluarkannya buku *Tahafut at-Tahafut* sebagai serangannya kepada al-Ghazali. Akan tetapi hal tersebut tidak mendapatkan respon positif di wilayah Timur, justru mendapatkan respon positif di wilayah Barat (Nasr, 1997). Atas dasar pertikaian antar aliran filsafat Islam dengan Tasawuf yang saling menjatuhkan, muncullah Suhrawardi al-Maqtul sebagai tokoh teosofi yang menggabungkan kedua wacana tersebut menjadi sebuah wacana yang *fresh* pada masa itu.

Pemikiran Suhrawardi terkait teosofis menjadi sebuah pembahasan yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Berbeda dengan teologi yang secara oprasionalnya memakai pendekatan spekulatif-intelektual untuk memaknai hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Sedangkan teosofis menukik lebih dalam pada esensi permasalahannya dengan menyelami mister-misteri *ilahiyah* secara mendalam. Menggunakan pendekatan filsafat (rasio) juga bertumpu pada rasa (*dzauq*) yang mengandung nilai-nilai mistis (tasawuf) (Nasution & Siregar, 2015). Suhrawardi dalam pemikiran teosofisnya menggagas konsep iluminasi (*Isyraq*) sebagai sebuah keadaan seseorang yang tercerahkan secara rohani melalui jalan pembersihan jiwa dan perenungan, sehingga Tuhan memberikan pencerahan kepadanya. *Isyraqi* didasari pada penalaran diskursif dan intuisi

intelektual dengan latihan formal terhadap akal dan juga pembersihan jiwa (Nasr, 1997). Hal tersebut menjadi penting dibahas, apalagi pada era modern yang serba digital seperti ini, perlu sebuah usaha penghayatan mendalam secara mistis dan rasional atas kualitas diri kita dihadapan Tuhan. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang religius. Hal tersebut didasari oleh ekspresi-ekspresi yang bersifat ibadah sebagai tolok ukur keimanan manusia kepada Tuhannya (Andriani, 2018; Nabil, 2018). Tidak hanya itu saja, tasawuf secara garis besar mengajarkan kita pada cinta kasih perdamaian (Gani, 2018).

Mulanya, banyak sekali pandangan mengenai tasawuf sebagai salah satu faktor utama atas kemunduran dunia Islam. Pandangan tersebut menganggap bahwa tasawuf mengajarkan manusia untuk lebih mengedepankan akhirat ketimbang dunia, tidak seperti yang telah diajarkan al-Qur'an untuk selalu hidup berdampingan, serasi dan seimbang (Nurdin, 2022). Akan tetapi berbanding terbalik dengan era modern saat ini. Era modern saat ini, di mana segala aspek kehidupan manusia terlalu dimudahkan dengan segala fasilitas dan teknologi mutakhir yang terus berkembang. Kesibukan akan duniawi menjadi orientasi kehidupan manusia modern saat ini. Keinginan manusia untuk selalu menjadi subjek di alam semesta ini menjadikan ia serakah dan eksploitatif terhadap segala hal, bahkan terhadap Tuhannya sendiri. Manusia tidak lagi berusaha mencari sederet kebenaran semesta yang telah Tuhan ciptakan dengan meningkatkan kualitas jiwanya. Rasio manusia hanya digunakan untuk duniawi, hanya sedikit orang yang mau membersihkan jiwanya. Perlunya pengaplikasian pemikiran Suhrawardi pada konteks modern saat ini, disamping menempatkan peran rasio sebagai salah satu faktor penting dalam mencari kebenaran, juga memakai rasa (*dzauq*) atas pengalaman mistik (tasawuf). Oleh karena itu, pembahasan mengenai teosofis pada pemikiran Suhrawardi menjadi sebuah bahan penting dalam usaha manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Adapun jenis penelitian ini yaitu studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan literatur-literatur ilmiah sebagai sumber dari penelitian ini. Sedangkan metode yang penulis pakai adalah deskriptif dan analisis. Metode deskripsi digunakan untuk mengumpulkan dan menjabarkan sumber-sumber primer maupun sekunder terkait tema penelitian. Sumber primer yang penulis pakai adalah karya yang ditulis oleh Shihabuddin Yahya Suhrawardi yang berjudul "*The Philosophical Allegories and Mystical Treatises*". Metode tersebut penulis pakai untuk menafsirkan hikayat-hikayat yang terkandung di dalam buku tersebut untuk mengambil poin-poin penting dari ajaran tasawuf Suhrawardi. Adapun

sumber sekunder yang akan digunakan berupa tulisan-tulisan atau karya ilmiah yang memiliki keterkaitan pada tema pembahasan dengan penelitian ini.

Melihat uraian di atas banyak peneliti-peneliti terdahulu dalam membahas Suhrawardi berfokus pada pembahasan filsafat Illuminasi (*Isyraqi*) dengan menggunakan perspektif filsafat saja (Amin, 2021; Assya'bani & Falach, 2022; Khalilurrahman, 2021; Louchakova-Schwartz, 2019). Kurangnya literatur terkait ajaran tasawuf Suhrawardi menjadi sebuah celah yang jarang dibahas. Suhrawardi yang merupakan seorang tokoh teosofi, meskipun sedikit sekali memakai terminologi tasawuf, akan tetapi konsep tasawufnya masih terlihat dalam beberapa karyanya yang tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa konsep tasawuf di dalamnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan lebih menekankan pada pembahasan tasawuf Suhrawardi yang sering kali luput dalam pembahasan para penggiat tasawuf khususnya ada pemikiran Suhrawardi.

## Biografi Suhrawardi

Berbicara mengenai kajian-kajian tasawuf, kesufian sudah ada dan dikenal semenjak zaman Islam klasik (Abad 7-12 Masehi). Bahkan kajian tasawuf tersebut telah melahirkan banyak sufi-sufi yang terkenal salah satunya yaitu Suhrawardi (Syawaluddin, 2019). Suhrawardi yang memiliki nama Abu al-Futuh Yahya Ibnu Amrak, memiliki gelar Syihabuddin (Pecahan Bintang Agama). Ia dilahirkan di daerah Suhrward sekitar tahun 550 H/1154 M. Suhrawardi merupakan salah seorang generasi pertama sufi filosof (teosofi) (Mustofa, 1997). Pada bidang filsafat Islam ia merupakan pencetus salah satu aliran terkemuka yaitu aliran *Isyraqi* yang lebih mengutamakan intuisi daripada akal (Nurdin, 2022). Ia juga disebut sebagai seorang tokoh sufi dari kalangan Syi'ah yang diberi gelar *Syaikh al-Isyraq* (guru pencerahan) karena pemikirannya tentang *Isyraqiyah*. Atas dasar pemikiran tersebut, ia dijatuhkan secara politis dengan tuduhan telah merongrong kekuasaan Sultan Shalahuddin al-Ayubi yang merupakan penganut dan pembela paham *sunni* pada wilayah kekuasaannya. Oleh karena itu, Suhrawardi kemudian dipenjarakan di Aleppo dan diberikan hukuman mati (diberi gelar *al-Maqtul* "yang terbunuh") (Nasution & Siregar, 2015).

Suhrawardi merupakan seorang pemuda yang cerdas dan kreatif. Meskipun terbilang usianya relatif pendek karena dijatuhi hukuman mati ketika masih muda, akan tetapi Suhrawardi merupakan salah seorang tokoh teosofis yang produktif dalam melahirkan tulisan. Di usianya yang muda tersebut, Suhrawardi telah menulis banyak sekali karya yang ditulis dengan gaya yang indah dan bernilai sastra tinggi. Karya-karya tersebut kurang lebihnya menjelaskan seputar konsep

*isyraqiyah*nya dan hikayat-hikayat mistik simbolik tentang ajaran tasawufnya (Shabuddin & Badaruddin, 2018). Nasr (1997) mengklasifikasikan karya-karyanya menjadi lima kategori. *Pertama*, Kitab tetralogi yang mengintepretasikan dan memodifikasikan kembali ajaran peripatetik yang kemudian di kitab terakhirnya ia menjelaskan terkait doktrin-doktrin *isyraq*. Kitab-kitab tersebut adalah *Muqawamat*, *Talwihat*, *Mutharahat* dan adikaryanya yaitu *Hikmat al-Isyraq*.

*Kedua*, Risalah-risalah pendek yang ia tulis ke dalam bahasa Arab dan Persia berisi uraian tetraloginya menggunakan bahasa yang sederhana. Meliputi, *al-Lamahat*, *al-Alwah al-Imadiyah*, *Hayakil al-Nur*, *Patraw-namah* dan *Yazdan Shinakht*. *Ketiga*, Karya yang bermuatan sufistik berisikan hikayat-hikayat mistik simbolik yang susah dipahami, yaitu; *Aql-isruk*, *al-Ghurbat al-Gharbiyah*, *Lughat-i muran* dan lain sebagainya. *Keempat*, Beberapa karya yang merupakan kritik dan terjemahan dari filsafat klasik, seperti kitab *Risalah at-Thair*-nya Ibnu Sina juga *Risalat fi Haqiqat al-Isyq* yang disandarkan pada *Risalat fi al-Isyq*-nya Ibnu Sina. *Kelima*, Doa-doa dan permohonan dalam bahasa Arab pada kitab *al-Waridat wa al-Taqdisat*.

Suhrawardi yang merupakan seorang pemikir filsafat berusaha menggabungkan dua aliran pemikiran menjadi satu, yaitu filsafat dan tasawuf. Pemikiran tersebut kita kenal sebagai konsep teosofi sebagai jalan tengah dalam menggabungkan latihan intelektual teoritik (filsafat) dan pemurnian hati melalui sufisme (Mufid, 2019). Pemikiran Suhrawardi mengenai *Isyraqiyah* tidak lepas dari singgungannya terhadap beberapa pemikir terdahulu. Menurut Nasr (1997) dan Assya'bani & Falach (2022) Suhrawardi dipengaruhi oleh beberapa pemikiran yang terdiri dari lima aliran: *pertama*, aliran sufisme terutama pada karya-karya al-Hallaj (858-922 M) dan al-Ghazali pada karyanya yaitu *Misykat al-Anwar* yang mempengaruhi langsung pemikiran *Isyraqiyah* Suhrawardi. *Kedua*, aliran filsafat peripatetik khususnya filsafat Ibnu Sina yang pada beberapa bagiannya dikritik oleh Suhrawardi. Namun ia juga mengakui bahwa filsafat Ibnu Sina menjadi dasar yang penting untuk memahami doktrin-doktrin *isyraq*nya. *Ketiga*, pemikiran filsafat pra-Islam yaitu aliran Pythagoreanisme, Hermetisisme dan Platonisme. *Keempat*, pemikiran-pemikiran (*hikmah*) Persia kuno yang mana Suhrawardi menghidupkan kembali doktrin-doktrinnya dan menganggap para ahli *hikmah*nya sebagai pewaris kebijaksanaan sebagaimana diwahyukan kepada Nabi Idris (Hermes). *Kelima*, aliran Zoroastrianisme, khususnya dalam penggunaan simbolisme cahaya dan kegelapan serta anggelologi (ilmu tentang malaikat) yang kemudia direkonstruksi lagi di dalam pemikiran *Isyraqiyah*nya (Muslih, 2012).

Tidak hanya itu saja, nyatanya pemikiran Suhrawardi telah banyak mempengaruhi tradisi berpikir baik dalam bidang filsafat maupun tasawuf di berbagai belahan dunia. Pengaruh Suhrawardi terhadap tradisi-tradisi tersebut antara lain seperti di Persia, yang menjadi tempat di mana Suhrawardi tumbuh dan berkembang secara pemikiran sebagai seorang tokoh pemikir Persia. Selain itu juga Suhrawardi memiliki peranan penting dalam penafsiran di tradisi Syi'ah. Kemudian di Iran pada periode *Qajar* yang melahirkan salah satu aliran filsafat yaitu Suhrawardian-Sadrian. Kemudian di India, di mana karya *Hikmah al-Isyraqnya* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Sankrit di periode Mughal. Juga dikarenakan berbagai diskusi dan praktik tasawuf yang diselenggarakan mengenai isu-isu kefilsafatan yang menyebabkan terjadinya penyebaran paham *Isyraqiyah* di India, dan juga beberapa daerah lainnya seperti Syiria dan beberapa negara di wilayah Barat (Maulana & Arsyi, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### *Konsep Ahwal*

Dalam pemikiran Suhrawardi dijelaskan konsep *ahwal* yang ia gagas seacara filosofis melalui konsep *isyraqiyahnya*. Pada konsep tersebut, ia mencoba untuk menggabungkan cara nalar dan intuisi untuk mencapai hakikat kebenaran. Keduanya menjadi penopang antar masing-masingnya (Khalilurrahman, 2021). Secara terminologi umum, kata *ahwal* atau *hal* berasal dari kata *hawala* yang berarti *tahawwul* atau transmudasi-diri. Kata tersebut diartikan sebagai perubahan yang terjadi dari satu keadaan ke keadaan lain. Bisa juga diartikan sebagai sesuatu keadaan yang dialami dalam sesaat. *Ahwal* merupakan sebuah kondisi rohani yang bersifat temporal yang masuk dan keluarnya pada diri seorang *faqir* secara tiba-tiba atau tidak dapat diduga. Secara tidak langsung bisa kita pahami bahwa *ahwal* merupakan sebuah kondisi yang datang tanpa diusahakan. Ia merupakan sebuah karunia atau ilham yang Allah berikan kepada seseorang (Zaprul Khan, 2016). Berbeda dengan *maqam*, yang merupakan sebuah kedudukan ibadah yang dapat diusahakan oleh seseorang.

Secara gamblang Suhrawardi tidak menyebutkan macam-macam *ahwal*. Tidak sama dengan model tasawuf lainnya, seperti Abu Nashr al-Sarraj (w. 988 M) yang menyebutkan ada sembilan macam *ahlwa*, yaitu: *al-muraqabah* (perasaan selalu diawasi Allah), *mahabbah* (cinta), *syauq* (kerinduan), *khauf wa raja'* (perasaan cemas dan harapan kepada Allah), *al-qurbah* (kedekatan), *uns* (perasaan suka cita), *musyahadah* (penyaksian), *thuma'ninah* (ketenangan) dan

*yaqin* (keyakinan sejati) (Zaprul Khan, 2016). Berbeda dengan Abu Nashr al-Sarraj, Suhrawardi tidak menyebutkan macam-macam *ahwal*. Akan tetapi Suhrawardi menjelaskan *ahwahnya* pada konsep *isyraqiyah* (pancaran cahaya), bahwa semakin dekat sebuah objek pada sumber cahayanya (*Nur al-Anwar*) yakni Allah, maka semakin jelas objek tersebut. Pada pengertian *ahwahnya*, Suhrawardi menegaskan bahwa semakin seorang sufi “*taqarrub*” kepada Tuhannya, maka secara sendirinya mampu menyibak tabir pengetahuan murni atau yang sering kita sebut sebagai *ma’rifat*.

Berbeda dengan sufi lainnya, kajian atas gagasan sufistik Suhrawardi pada dasarnya memiliki objek kajian yang berbeda. Hal tersebut membuat pembahasan sufistik Suhrawardi keluar dari pemikiran *mainstream* tasawuf pada umumnya (tradisi sebelum Suhrawardi lahir). Secara epistemologi, corak berpikir Suhrawardi mengacu pada pengetahuan intuitif yang kemudian ia sebut sebagai *hikmah isyraqiyah*. Menurutnya pengetahuan tasawuf didasari oleh iluminasi yang merujuk pada dua cara yaitu dengan kehadiran (*al-‘ilm al-isyraqi al-hudluri*) dan dengan terkonstruksinya sebuah hubungan iluminatif atau disebut juga sebagai hubungan antara subjek dan objek yang memberikan hasil berupa pengetahuan tentang esensi (Bakir, 2019). Pemikiran teosofi Suhrawardi berangkat dari konsep cahaya (*illuminasi* atau *isyraqiyah*) yang menjadi seluruh realitas yang beragam tingkatan dan intensitas. Pada dasarnya, segala sesuatu (benda) dibuat terlihat jelas oleh cahaya dan seharusnya didefinisikan merujuk kepada cahaya tersebut (Nasr, 1997). Suhrawardi kemudian mendefinisikan Cahaya Murni sebagai “Cahaya” dari segala cahaya (*Nur al-Anwar*), disebut sebagai Esensi Ilahi yang memiliki cahaya menyilaukan disebabkan oleh pancaran dan intensitasnya. “Cahaya” tersebut merupakan puncak hierarki dari segala eksistensi yang ada (Khalilurrahman, 2021). Pada penjelasan lainnya, kata *isyraq* dalam pemikiran Suhrawardi diartikan sebagai simbolisasi dari *ma’rifat* yang diperoleh dari *Nur al-Anwar* (Assya’bani & Falach, 2022). Pemerolehan pengetahuan tersebut merupakan sebuah kondisi yang disebut oleh Suhrawardi sebagai pencerahan (iluminasi). Kondisi tersebut diperoleh melalui empat tahapan, *pertama*, seseorang harus membebaskan dirinya dari ketercenderungan terhadap duniawi untuk memperoleh pengalaman ilahiah. *Kedua*, seseorang yang telah menempuh hal tersebut yang kemudian akan memperoleh sinar ketuhanan (*Nur Ilahiyat*) serta mendapatkan cahaya ilham. *Ketiga*, tahapan berupa proses pembentukan atas pengetahuan yang utuh yang didasari oleh logika diskursif. *Keempat*, merupakan tahapan pengungkapan atas pengetahuan tersebut (Amin, 2021). Pengetahuan *ma’rifat* ini lah yang sering disebut sebagai *al-‘ilm al-huduri* yang merupakan

sebuah bentuk pengetahuan yang diperoleh begitu saja adanya tanpa harus melibatkan akal pikiran secara konsepsional. Sehingga terhindar dari dualisme antara kebenaran dan kesalahan (Al-Kaisi, 2021; Mufid, 2018).

Konsep iluminasi (*isyraqiyah*) Suhrawardi didasari oleh ayat al-Qur'an, yaitu di dalam Surat an-Nur ayat 35. Kata "*Mishbahun*" (Pelita Besar) pada ayat tersebut dalam konteks iluminasi Suhrawardi merupakan sinonim dari *Nur al-Anwar* (dimaknai sebagai Allah) yang menjadi sumber dari segala cahaya. Sedangkan cahaya yang terpancar dari-Nya disebut oleh Suhrawardi sebagai *Nur al-Aqrab*. Cahaya tersebut merupakan cahaya pertama yang terpancar dari sumber "Cahaya". Dari *Nur al-Aqrab* kemudian memancarkan kembali banyak cahaya yang masing-masing memancar dan menghasilkan cahaya-cahaya lainnya (Nasution & Siregar, 2015). Sebagaimana dikutip di dalam buku Nasr (1997) sebagai berikut:

*"The Essence of the First Absolute Light, God, gives constant illumination, whereby it is manifested and it brings all things into existence, giving life to them by its rays. Everything in the world is derived from the Light of His essence and all beauty and perfection are the gift of His bounty, and to attain fully to this illumination is salvation."*

Dari kutipan di atas, bisa kita ketahui bahwa hakikat segala sesuatu tergantung pada tingkatan tempat ia mendekati sumber Cahaya (Tuhan) tersebut. Dengan sendirinya sesuatu tersebut akan semakin tampak tersinari oleh Cahaya tersebut. Segala sesuatu yang berada dalam tataran alam semesta memiliki perbedaan penampakannya. Dalam hal ini, Suhrawardi membedakan kategori ketampakan segala sesuatu tersebut melalui sudut pandang apakah ia merupakan cahaya atau kegelapan. Jika ia merupakan cahaya yang berdiri sendiri, maka disebut sebagai cahaya *incoporeal (nur mujarrad)*, sedangkan jika ia tergantung pada sesuatu di luar dirinya maka ia disebut sebagai cahaya *accidental (nur 'aradi)*. Begitu pula dengan kegelapan, jika ia berdiri sendiri disebut ketidakjelasan (*ghasaq*) dan jika ia bergantung pada selain dari dirinya disebut sebagai bentuk (*hai'ah*) (Nasr, 1997).

Nampaknya logika Suhrawardi dalam memaknai *ahwal* memiliki kesamaan juga perbedaan dengan Ibnu Rusyd. Pada persamaannya, Ibnu Rusyd dalam pemahaman *ahwahnya* juga tidak membagi *ahwal* ke dalam beberapa macam. Ia memahami bahwa *ahwal* adalah sebuah ilmu sejati (*al-'ilm al-haqq*). Akan tetapi pada ranah ini, Ibnu Rusyd juga memiliki perbedaan signifikan dengan pemahaman Suhrawardi. Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa *al-'ilm al-haqq* mampu dicapai dengan *syara'*. Dalam artian bahwa usaha untuk mengetahui Allah, seluruh entitas semesta dan kebahagiaan serta kesengsaraan akhirat melalui *syara'* (Hajjaj,



2013). *Ahwal* bagi Suhrawardi adalah kedekatan seseorang kepada sumber Cahaya (*Nur al-Anwar*). Semakin dekat seseorang kepada sumber Cahaya maka semakin banyak cahaya yang masuk dalam dirinya.

Secara garis besar konsep *isyraqi* pada pemikiran Suhrawardi berangkat dari sebuah konsep tasawuf yang berasaskan pada mistisisme dan hal-hal transendental. Oleh karena itu konsep tersebut merupakan sebuah paham yang esoterik, yang mana ajaran-ajarannya bersifat intuitif. Akan tetapi, lebih jauh lagi Suhrawardi berpendapat di dalam prolog *Hikmah al-Isyraq* bahwa karyanya ini dimaksudkan untuk seseorang yang memiliki minat yang besar terhadap teosofi. Meskipun pada dasarnya iluminasi merupakan pengetahuan yang ditentukan oleh *Nur al-Anwar*, akan tetapi setidaknya orang-orang yang membaca karya tersebut merupakan orang yang mendapatkan radiasi “cahaya” dan sebuah pemahaman atas kemampuan untuk menerima cahaya tersebut (Assya’bani & Falach, 2022).

### *Konsep Maqam: Tingkatan Orang yang Mengetahui*

Secara epistemologi, prinsip dasar ajaran tasawuf Suhrawardi (filsafat *isyraqiyah*) adalah jika kita mengetahui sesuatu maka kita telah memperoleh pengalaman tentangnya. Pada tatanan ajaran tasawuf Suhrawardi, ia menitik beratkan penalaran diskursif dan intuisi intelektual terhadap pengolahan daya pikir dan pembersihan jiwa manusia. Hal tersebut merupakan sebuah proses dalam memperoleh sebuah pengetahuan sesuai dengan usaha pada pengembangan daya-daya tersebut dalam diri manusia. Pemerolehan pengetahuan tersebut merupakan sebuah kondisi yang disebut oleh Suhrawardi sebagai pencerahan (iluminasi). Kondisi tersebut diperoleh melalui empat tahapan, *pertama*, seseorang harus membebaskan dirinya dari ketercenderungan terhadap duniawi untuk memperoleh pengalaman ilahiah. *Kedua*, seseorang yang telah menempuh hal tersebut yang kemudian akan memperoleh sinar ketuhanan (*Nur Ilahiyat*) serta mendapatkan cahaya ilham. *Ketiga*, tahapan berupa proses pembentukan atas pengetahuan yang utuh yang didasari oleh logika diskursif. *Keempat*, merupakan tahapan pengungkapan atas pengetahuan tersebut (Amin, 2021).

Kemudian, Suhrawardi juga membagi beberapa kategori atas tingkatan orang-orang yang memperoleh pengetahuan menjadi empat kategori. Sebagaimana yang dikutip dari Nasr (1997). *First, those who begin to feel the thirst for knowledge and thus embark upon the path of seeking after it. Second, those who have attained formal knowledge and perfected discursive philosophy but are strangers to gnosis; among these Suhrawardi names al-Farabi and Avicenna. Third, those who have not considered discursive mode of knowledge at*

*all but have purified their souls until, like Hallaj, Bastami and Tustari, they have attained intellectual intuition and inner illumination. Fourth, those who have perfected discursive philosophy as well as attained illumination or gnosis. Among this group, whose members he call hakim muta'allih – literally meaning theosopher – he counts Pythagoras, Plato, and, in the Islamic world, himself.*

Dari kutipan di atas mengenai tingkatan kategori yang Suhrawardi jelaskan, penyempurnaan filsafat diskursif serta memperoleh iluminasi atau gnosis merupakan sebuah puncak pengetahuan. Adanya sebuah pengetahuan diskursif yang matang dan mensucikan jiwa merupakan tingkatan tertinggi seorang manusia untuk menyibak kebenaran yang ada di alam semesta ini.

Menindak lanjuti tingkatan orang yang mengetahui pada taraf yang paling sempurna menurut Suhrawardi. Seseorang yang secara pengetahuan termasuk pada tingkatan yang keempat, yang mana pengetahuan sempurna dicapai ketika seseorang telah matang secara nalar diskursifnya juga ia telah memperoleh iluminasi atau gnosis. Penjelasan mengenai hal ini, Suhrawardi mengawalinya dengan menegaskan bahwa “persepsi” (*idrak*) sebagai wujud sebuah tindakan mengetahui “sesuatu yang ghaib” (*asy-sya'i al-gha'ib*) terjadi apabila “ide” (*mitsal*) dan “realitas” (*haqiqah*) dari sesuatu yang diperoleh seseorang yang berasal dari dalam dirinya sendiri sebagai subjek yang mengetahui. Istilah *idrak* menurut Suhrawardi juga menunjukkan berbagai cara atau tingkatan pengetahuan, hal tersebut juga berarti termasuk persepsi indra dan persepsi intelektual, begitu juga dengan intuisi dan visi (Ziai, 2012).

Dalam pemerolehan pengetahuan *isyraqi*, Suhrawardi menjelaskan mengenai tahapan-tahapan dalam pemerolehannya. *Pertama*, tahap di mana seseorang melakukan persiapan untuk menerima pengetahuan *isyraqi*. Pada tahapan ini hampir sama seperti laku sufistik dan asketik, akan tetapi Suhrawardi tidak menjelaskan laku tersebut termasuk pada wilayah *ahwal* dan *maqamat*. Dari tahapan ini lah seseorang mengkonsentrasikan dan menyiapkan dirinya untuk menerima *nur* Ilahi (ilham). *Kedua*, tahap penerimaan, di mana pada tahap ini Cahaya Tuhan terpancar ke dalam diri manusia sebagai pengetahuan yang sebenarnya. *Ketiga*, tahap konstruksi pengetahuan yang valid dengan menggunakan nalar atau analisis diskursif. Pada tahap ini lah mulai terjadi proses pengujian dan pembuktian menggunakan sistem berpikir. *Keempat*, tahapan dimana seseorang yang telah mencapai pengetahuan *isyraqi* menerjemahkan pengetahuannya ke dalam tulisan supaya mampu dipahami oleh orang lain (Soleh, 2011). Seseorang yang telah mencapai *level* pengetahuan sempurna inilah yang mengantarkannya kepada pengetahuan yang mampu menyibak segala kebenaran

di alam semesta ini. Pencapaian seseorang pada keadaan iluminasi atau gnosis memberikannya sebuah pengetahuan akan kebenaran. Pengetahuan tersebut mampu dimengerti secara rasional tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga dapat dimengerti oleh orang lain.

Pada bagian lainnya dari penjelasan Suhrawardi mengenai tingkatan-tingkatan pengetahuan seseorang, ia lebih lanjut memberikan peringkat kepada para filsuf. Menurut Asmuni (2021) di dalam buku *Hikmah al-Isra'iqi* dijelaskan peringkat tersebut terbagi ke dalam beberapa tingkatan. *Pertama*, Filsuf ketuhanan (teosof), merupakan ahli dalam teosofi akan tetapi tidak memiliki filsafat diskursif. Seperti Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Sahl at-Tustari dan termasuk filsuf eksperiensial. *Kedua*, Filsuf Diskursif yang tidak memiliki teosofi, seperti mayoritas filsuf peripatetik. *Ketiga*, Filsuf ketuhanan yang ahli dalam teosofi sekaligus ahli dalam filsafat diskursif yang kajian-kahian diskursifnya masih bersifat umum. *Keempat*, Filsuf ketuhanan yang ahli dalam teosofi akan tetapi memiliki kemampuan menengah dalam filsafat diskursif. *Kelima*, Filsuf yang ahli dalam bidang filsafat diskursif akan tetapi memiliki kemampuan menengah dalam teosof. *Keenam*, Murid (pencari) teosofi dan filsafat diskursif. *Ketujuh*, Murid yang mencari teosofi saja. *Kedelapan*, Murid filsafat diskursif saja.

Akan tetapi tingkatan tersebut tidak menjadi acuan, bisa saja dalam beberapa periode masih terdapat filsuf yang memiliki keahlian baik secara teosofi maupun filsafat diskursif yang mempunyai jiwa kepemimpinan (*ri'asah*) yang bisa disebut *khalifah* Tuhan. Tidak menutup kemungkinan juga bagi filsuf yang hanya ahli pada teosofi dapat menjadi *khalifah*. Begitu juga sebaliknya, filsuf yang ahli dalam filsafat diskursi akan tetapi tidak ahli dalam teosofi dapat menjadi *khalifah* juga (Asmuni, 2021).

### *Konsep Mursyid*

*Mursyid* berasal dari kata *rasyada* yang berarti penunjuk (Munawwir, 1997). Dalam literatur sufi, kata tersebut memiliki beberapa istilah yang secara makna sama, seperti, *mursyid* (penunjuk atau pembimbing), *Syekh* atau *Pir* (orang yang lebih tua) dan *Murad* (orang yang dicari oleh kehendak murid). Dalam pemakaiannya, istilah-istilah tersebut ditujukan kepada seorang guru spiritual (Zaprul Khan, 2016). Sayyed Hossein Nasr menjelaskan peranan seorang *mursyid* di dalam bait-bait puisinya sebagai berikut.

*Where art thou O Saki, where art thou?  
Come forth for my soul yearns for that wine,  
That ruby wine tasted by the pure in paradise.*

*Come O Saki pour thy wine into the vessel of my soul,  
Wherever thou art, I shall search and find thee,  
And having found thee shall never let thee go,  
Until my thirst is quenched and my being drenched  
In that wine which we drank in the pre-eternal dawn,  
And shall drink again in the beatific eve of our earthly life (Nasr, 2008).*

Dalam wacana sufisme, guru spiritual (mursyid) merupakan sosok yang membimbing seorang murid dalam pencarian spiritualnya. Dari kutipan di atas, Sayyed Hossein Nasr melambangkan anggur sebagai lambang api cinta Ilahi dan sekaligus cahaya pengetahuan yang makrifat dan mencerahkan. Seorang mursyid bertugas sebagai pembimbing yang menuangkan anggur ke dalam cawan (batin) dari sang murid. Nampaknya, peranan mursyid menjadi sangat penting dalam setiap perjalanan sufistik sang murid. Konsep mengenai mursyid memiliki kesamaan di hampir seluruh Grand Master sufistik sejak era klasik hingga saat ini. Bahwa perjalanan spiritual seorang murid mengharuskan adanya seseorang mursyid (Zaprul Khan, 2016).

Secara definitif, terminologi sufi dalam pemikiran Suhrawardi minim digunakan olehnya. Setidaknya kata “sufi” di dalam karya Suhrawardi disebutkan sekali pada hikayat mistik yang ia tulis di dalam Bahasa Persia yang berjudul “روزی با جماعت صوفیان” dalam terjemahan Bahasa Inggrisnya adalah “*A Day With A Group of Sufis*”. Pada hikayat tersebut, Suhrawardi menjabarkan dialog antara *mursyid* (guru) dengan muridnya. Tentang konsep *mursyid* dan murid, mengutip dialog dari hikayat yang dijabarkan oleh Suhrawardi (1999) sebagai berikut.

*“I have not attained that vantage point,” I said. “What should I do?”  
“You are too full,” he said. “Go and fast for forty days. After that take a purgative to void yourself. Perhaps your eyel will be opened.”  
“What is the prescription for the purgative?” I asked.  
“The ingredients will come from yourself,” he answered.  
“What are the ingredients?” I asked.  
“Whatever is dear to you,” he said, “possessions, property, material things, psychological and carnal pleasures – such things are the ingredients for this purgative. Go and content yourself for forty days with a little agreeable food in which there is no suspicion (of pollution) and upon which no one else has designs. Then put these ingredients into the mortar of trust and grind them up with the pestle of desire. Make of it a purgative and swallow it down in one gulp. If you have to go to the bathroom soon, the medicine will have been effective and your eyes will quickly be opened. If you do not have to go, the medicine will not have taken effect. Go and abstain for forty days more and take the same purgative again. Hopefully it will work this time. If it does not,*

*keep taking it over and over again until it does its job. However, if anyone acts like a dog, circling around his own excrement and getting involved again with the same ingredients from which the purgative was made and which, by doing its job, became excrement, he will have a relapse and the pain will reappear. And this no doctor will be able to cure.*

Dari kutipan di atas, konsep *mursyid* dan murid dalam pengalaman sufistik kita pahami sebagaimana pemahaman umum tentang guru. Guru merupakan seorang pembimbing, dalam ranah tasawuf sebagai pembimbing spiritual, yang menuntun seorang murid untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Akan tetapi, sebagaimana makna "hikayat", makna *mursyid* yang dimaksud oleh Suhrawardi bisa saja guru spiritual yang riil atau non-riil.

Keharusan ini lah yang menjadikan hubungan antara murid dengan *mursyid* (guru) dalam praktik maupun ajaran tasawuf merupakan ruh dari konstruksi keseluruhan dari dimensi ajaran sufisme. Oleh karena itu, dalam studi sufisme menegasikan relasi antara guru dan murid, sebagaimana pandangan al-Ghazali, sama halnya dengan meniadakan sufisme itu sendiri (Fahmi et al., 2022).

### *Kritik Suhrawardi terhadap Pemikiran Sebelumnya*

Era di mana Suhrawardi hidup merupakan era kejayaan filsafat peripatetik, seakan-akan hanya ada satu logika yang benar. Logika tersebut disebut sebagai logika "monster", yang mana merupakan kerangka berpikir umum di mana kita tidak bisa lepas dari logika tersebut (Muslih, 2009). Oleh karena itu, pemikiran Suhrawardi yang bercorak teosofis tentu tidak lepas dari pemikiran-pemikiran teosofis sebelumnya, terlebih pada filsafat peripatetik muslim. Hal tersebut tentu menjadi sebuah respon Suhrawardi untuk menyempurnakan gagasannya bahkan menjadikan gagasan tersebut sebagai wujud kritik terhadap pemikiran sebelumnya. Terdapat beberapa kritik yang dilakukan oleh Suhrawardi kepada filsafat peripatetik, akan tetapi dari segi tasawufnya hanya beberapa saja. Kritik *pertama*, Suhrawardi mengkritik dengan mengubah sistem ajaran fundamental yang dijadikan doktrin filsafat peripatetik dengan menolak doktrin hilomorfisme. Suhrawardi berpendapat bahwa semesta terdiri dari tingkatan-tingkatan cahaya dan kegelapan, yang merupakan ketiadaan cahaya. Sebuah tubuh dengan mempertimbangkan aspek materialnya tak lebih dari sebuah kegelapan atau rintangan yang menghalangi cahaya untuk menembusnya (Nasr, 1997). Lebih mendasar lagi bahwa golongan filsafat peripatetik tidak mampu untuk menggapai seluruh realitas wujud. Terdapat hal yang oleh nalar diskursif tidak mampu untuk

dicapai, bahkan silogisme rasional pun tidak mampu untuk mendefinisikan dan menjelaskan sesuatu yang tidak diketahuinya (Maulana & Arsyi, 2021). Penalaran diskursif semata-mata hanya mampu mendefinisikan dan menjelaskan sesuatu yang diketahuinya. Menurut Suhrawardi terdapat gradasi esensi. Esensi tersebut diterjemahkan sebagai bentuk-bentuk cahaya. Keberadaan cahaya tersebut merupakan sesuatu yang nyata secara otomatis dan ketidakaadaannya merupakan kegelapan dan tidak dikenali. Oleh sebab itu ia tidak membutuhkan definisi. Masing-masing dari cahaya tersebut secara intensitas penampakan memiliki perbedaan, berdasar pada tingkat kedekatannya dengan “Cahaya Segala Cahaya” (*Nur al-Anwar*). Semakin dekat tingkatannya pada “*Nur al-Anwar*” maka semakin tampak jelas cahaya tersebut, begitu juga sebaliknya. Sama halnya dengan yang terjadi pada wujud dikarenakan tingkatan cahaya tersebut mempengaruhi tingkatan wujud. Oleh karena itu, realitas yang ada merupakan susunan atas gradasi dari sebuah esensi yang merupakan macam dari bentuk cahaya, baik dari yang paling lemah hingga paling kuat (Soleh, 2011). Suhrawardi dalam hal ini menolak bahwa *form* (bentuk atau wujud) yang menentukan *matter* (materi atau dalam bahasa Suhrawardi disebut “cahaya”).

*Kedua*, kritiknya sebagaimana kutipan berikut.

*“...he does not accept the view of Avicenna and other Aristotelians that in each existing thing, the existence is principal and the essence is dependent for its reality upon existence. For Suhrawardi, at least according to the common interpretation of his words, it is the essence of a thing that possesses reality and is principal, existence playing the subordinate role of an accident added to the essence (Nasr, 1997).”*

Dari kutipan tersebut, Suhrawardi mengkritik filsafat peripatetik dalam membaca realitas hanya berhenti pada *matter* dan *form*. Bagi mereka, eksistensi merupakan prinsip dasar sebuah esensi. Sedangkan menurut Suhrawardi, yang paling fundamental dari sebuah realitas yang ada adalah esensinya bukan eksistensinya sebagaimana diklaim oleh kaum filsuf peripatetik (Maulana & Arsyi, 2021). Eksistensi hanyalah sebuah aksiden yang ditambahkan pada esensi. Esensi dari sesuatu merupakan realitas dan menjadi prinsip dasarnya. Eksistensi merupakan sub-bagian dari esensi, yang jika eksistensi dihilangkan maka tidak akan mempengaruhi esensinya. Suhrawardi menjelaskan bahwa sesuatu haruslah dilihat secara langsung apa adanya tanpa penghalang apapun. Sebuah pengetahuan akan sesuatu akan valid jika sesuatu tersebut “dirasakan” (Ziai, 2012). Tingkatan pengetahuan inilah yang menurut Suhrawardi sebagai sebuah proses dalam menerima pengetahuan dan hanya bisa tercapai melewati proses yang terbentuk atas hubungan langsung antara subjek (yang mengetahui) dengan objek (yang

diketahui) tanpa adanya penghalang. Hubungan tersebut tidak berjalan secara pasif, melainkan aktif. Berarti bahwa esensi dari masing-masing (subjek dan objek) hadir dengan cara menampakkan pada masing-masing lainnya (Soleh, 2011). Hal ini dijelaskan oleh Suhrawardi bahwa esensi merupakan hal terpenting. Bagi Suhrawardi, esensi merupakan realitas yang ada, sedangkan eksistensi adalah aksiden yang disematkan kepada esensi.

## Simpulan

Pemikiran tasawuf Suhrawardi bercorak teosofi, yang merupakan gabungan antara filsafat dan sufistik. Tentu hal tersebut dipengaruhi dari pemikir sebelumnya, baik aliran sufistik maupun filsafat. Pemikiran tasawuf Suhrawardi ia curahkan pada konsep *Isyraqiyah*nya (Iluminasi). Konsepsi *ahwal* menurut Suhrawardi berbeda dengan pandangan para sufi lainnya, khususnya sufi yang bercorak pada tasawuf *akhlaqi*. Suhrawardi menggambarkan *ahwal* sebagai kedekatan manusia kepada *Nur al-Anwar*. Semakin dekat seseorang kepada sumber cahaya maka semakin banyak pancaran cahaya yang masuk ke dalam dirinya. Pada konsep ini, kita melihat Suhrawardi berusaha menjelaskan mekanisme bagaimana seseorang mampu mendekati diri kepada Tuhannya melalui pancaran cahaya-Nya (*Isyraqiyah*) dengan nuansa filosofis. Menurut Suhrawardi, dalam mencari kebenaran dengan mencapai pengetahuan *isyraq* ia kategorikan kepada empat tingkatan (*maqam*) golongan. Akan tetapi menurutnya golongan yang paling sempurna dalam mencari kebenaran adalah golongan orang-orang yang matang dalam nalar diskursifnya dan telah mencapai iluminasi atau gnosis. Seseorang yang ingin mencapai pengetahuan *isyraq* haruslah melalui tahapan-tahapan sufistik hingga ia tercerahkan (terilhami). Tidak sampai situ saja, seseorang tersebut juga harus mempunyai kapasitas untuk menguji pengetahuan yang ia dapat melalui analisis diskursif yang kemudian ia mampu secara rasional menjelaskan kepada orang lain.

Konsep *mursyid* pada pemikiran Suhrawardi nampaknya sama dengan konsep *mursyid* di dalam budaya sufistik. *Mursyid* merupakan pembimbing bagi murid dalam perjalanan spiritualnya yang menuangkan cahaya pengetahuan yang bersifat makrifat. Akan tetapi, *mursyid* menurut Suhrawardi bisa saja riil atau pun non riil.

Pemikiran Suhrawardi tidak lepas dari pengaruh tokoh teosofi lainnya (filsafat peripatetik). Kritik Suhrawardi kepada filsafat peripatetik adalah *pertama*, mengenai *matter and form*. Bahwa wujud akan tampak jelas ketika semakin dekat dengan cahaya. *Kedua*, kritiknya terhadap esensi-eksistensi dari filsafat

peripatetik. Menurut Suhrawardi, eksistensi merupakan aksiden dari esensi, yang jika aksiden tersebut ditiadakan maka tidak akan merubah esensi.

## Referensi

- Al-Kaisi, M. (2021). Rethinking Conceptual Sufism: A Synthesis of Islamic Spirituality, Asceticism, and Mysticism. *Teosofi*, 11(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2021.11.2.169-193>
- Amin, K. (2021). Teosofi al-Suhrawardi al-Maqtul dan Mahzab Iluminasionisme dalam Filsafat Islam. *Al-Kawakib*, 2(2), 100–109.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2>
- Andriani, F. (2018). Spiritual Well-Being dalam Pandangan Tasawuf. *Esoterik*, 04(02).
- Asmuni, A. (2021). *Filsafat Isyraqi Suhrawardi. Kritis atas Kesatuan Realitas Wujud*. Rajawali Pers.
- Assya'bani, R., & Falach, G. (2022). The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihab ad-Din Suhrawardi's Sufism. *Esensia*, 23(1), 53–64.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2398>
- Bakir, M. (2019). Studi Tafsir tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf. *Jurnal Kaca*, 9(1), 4–21.
- Fahmi, M. N., Latipah, E., & Izzah, I. (2022). Wajah Baru Urban Sufisme: Geliat Tasawuf Milenial Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyyah. *Esoterik*, 08(01).
- Gani, A. (2018). Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian. *Akademika*, 23(2).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1239>
- Hajjaj, M. F. (2013). *Tashawwuf al-Islami wa al-Akhlaq*. AMZAH.
- Khalilurrahman, M. N. (2021). Filsafat Isyraqi Suhrawardi al-Maqtul (1153-1191) (Analisis Tokoh, Pemikiran dan Pendidikan). *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, 5(8), 1–13.
- Louchakova-Schwartz, O. (2019). The Way into Transcendental Philosophy from the Argument in Suhrawardi's Philosophy of Illumination. *Open Theology*, 5, 278–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/opth-2019-0022>
- Maulana, M. I., & Arsyi, S. (2021). Tradisi Filsafat Iluminasionisme dan Pengaruhnya terhadap Kajian Filsafat Islam. *Tajdid*, 20(1), 32–62.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.140>
- Mufid, F. (2018). Mengenal Epistemologi Ilmu Huduri dalam Tradisi Tasawuf Falsafi. *Esoterik*, 04(01).



- Mufid, F. (2019). Filsafat Sufistik Suhrawardi Al-Maqtul. *Esoterik*, 05(02).
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Muslih, M. (2009). Kesadaran Intuitif Plus Cahaya Ilahiyah; Husserl di Muka Cermin Suhrawardi. *Tsaqafah*, 5(1), 29–50.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.146>
- Muslih, M. (2012). Konstruksi Epistemologi dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi. *Al-Tahrir*, 12(2). <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v12i2.59>
- Mustofa, A. (1997). *Filsafat Islam*. Pustaka Setia.
- Nabil, M. (2018). Membumikan Tasawuf di Tengah Krisis Spiritualitas Manusia Abad Modern Pandangan Sayyed Hossein Nasr. *Esoterik*, 04(02).
- Nasr, S. H. (1997). *Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn 'Arabi*. Caravan Books.
- Nasr, S. H. (2008). *The Garden of Truth*. HarperOne.
- Nasution, A. B., & Siregar, R. H. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Rajawali Pers.
- Nuridin, F. (2022). Islam dan Konsep Keseimbangan dalam Lini Kehidupan. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*, 509–519.
- Shabuddin, N. A. A., & Badaruddin, F. (2018). Shihab al-Din Suhrawardi dan Kajian terhadap Karya Hikmah al-Ishraq. *Journal of Fatwa Management and Research*, 622–633.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.202>
- Soleh, A. K. (2011). Filsafat Isyraqi Suhrawardi. *Esensia*, XII(1), 1–19.
- Suhrawardi, S. Y. (1999). *The Philosophical Allegories and Mystical Treatises*. Mazda Publishers.
- Syawaluddin, F. A. (2019). Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Klasik Islam. *Pena Cendikia*, 2(1), 1–17.
- Zaprul Khan. (2016). *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Rajawali Pers.
- Ziai, H. (2012). *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi: Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur*. Sadra Press.